

Kriya Yoga Nusantara

Ananda – Ia yang disukai semua orang

Posted on Mei 6, 2015



Buddha selalu disertai oleh pengikut setia yang selalu menemani kemanapun beliau pergi, yang tugasnya adalah untuk menyampaikan pesan-pesan untuknya, mempersiapkan tempat duduknya dan juga mengurus kebutuhan pribadinya. Selama dua puluh tahun pertama pelayanannya, ia memiliki beberapa pengikut setia, Nagasamala, Upavana, Nagita, Cunda, Radha dan lain-lain, tetapi tak satu pun dari mereka yang terbukti cocok. Suatu hari, ketika ia memutuskan untuk melakukan pergantian, ia memanggil semua bikshu bersama-sama dan mengatakan kepada mereka. “Saya sekarang sudah tua dan ingin memiliki seseorang yang selalu setia yang akan membantu memenuhi semua kebutuhan saya, siapakah diantara kalian yang mau melakukannya?” Semua bikhsu antusias menawarkan jasa mereka, kecuali Ananda, yang dengan tertunduk duduk di belakang dalam diam. Kemudian, ketika ditanya mengapa ia tidak mau menjadi sukarelawan, ia menjawab bahwa Buddha tahu yang terbaik siapa yang harus dipilih. Ketika Sang Buddha akhirnya menunjukkan bahwa ia ingin Ananda menjadi pembantu pribadinya, Ananda mengatakan ia akan menerima posisi tersebut, tetapi dengan beberapa kondisi. Empat kondisi pertama adalah bahwa Buddha tidak perlu memberinya makanan yang harus ia terima, demikian juga dengan jubah, bahwa ia juga tidak harus diberikan akomodasi khusus, dan bahwa ia tidak akan menemani Sang Buddha ketika menerima undangan untuk datang ke rumah-rumah penduduk. Ananda bersikeras pada empat kondisi ini karena dia tidak ingin orang berpikir bahwa ia melayani Buddha hanya karena keinginan untuk keuntungan materi. Empat kondisi terakhir terkait dengan keinginan Ananda untuk membantu mengenalkan Dharma. Kondisi ini adalah: bahwa jika ia diundang untuk makan di rumah penduduk, ia bisa memberikan undangan tersebut kepada Buddha; bahwa jika orang datang dari daerah-daerah terpencil untuk melihat Sang Buddha, ia akan memiliki hak istimewa untuk memperkenalkan mereka; bahwa jika ia memiliki keraguan tentang Dharma, ia harus dapat berbicara dengan Sang Buddha setiap saat dan bahwa jika Buddha memberikan ajaran dalam ketidakhadirannya, Beliau kemudian akan mengulanginya di hadapannya. Buddha tersenyum menerima kondisi ini dan dengan demikian, dimulailah hubungan antara dua orang yang berlangsung selama dua puluh lima tahun ke depan.

Ananda lahir di Kapilavatthu dan ia merupakan sepupu dari Buddha, putra dari Amitodana, saudara dari ayah Buddha, Suddhodana. Selama perjalanan pertama Sang Buddha kembali ke Kapilavatthu setelah

pencerahannya, Ananda, bersama dengan saudaranya Anuruddha dan sepupunya Devadatta, menjadi seorang bikhsu. Dia adalah seorang yang sangat tekun belajar dan itu terbukti dengan kemajuannya, yang dalam setahun telah menjadi seorang *Sotapanna (Ia yang telah masuk kedalam arus/stream winner). Kehidupan bikhsu memberi Ananda kebahagiaan dan ketenangan yang besar, yang membuat ia tidak terlalu mendapatkan perhatian dari orang lain sebelum ia terpilih menjadi pelayan pribadi Sang Buddha. Sementara sebagian besar orang mengembangkan kualitas yang mengarah menuju pencerahan melalui meditasi atau pelajaran, Ananda melakukannya melalui Cinta Kasih dan kepeduliannya untuk orang lain dan sesama. Tepat sebelum Buddha mencapai akhir Nirvana, Ananda mulai menangis, berkata kepada dirinya sendiri: “Aduh, saya masih seorang pelajar dengan masih banyak yang harus dilakukan. Dan Sang Guru yang meninggalkan saya, adalah Dia yang begitu penuh kasih kepada saya.” Buddha lalu memanggil Ananda ke hadapannya dan meyakinkan Ananda bahwa dia telah mengembangkan pikirannya ke tingkat yang sangat tinggi, melalui kualitas yang tidak mementingkan diri sendiri/selflessness serta Cinta Kasih, dan bahwa jika ia membuat upaya sedikit lebih lagi, ia juga akan mencapai pencerahan...

“Cukup, Ananda, jangan menangis dan menangis terus. Bukankah saya sudah mengatakan bahwa semua hal-hal yang menyenangkan itu juga selalu berubah, tunduk pada keterpisahan dan ketidakkekalan? Jadi bagaimana mungkin mereka tidak dapat meninggal? Ananda, untuk waktu yang lama kamu telah berada di dekat saya, menunjukkan Cinta Kasih dengan tubuh, ucapan dan pikiranmu, telah banyak membantu dan selalu melakukannya dengan sepuh hati. Kamu telah membuat banyak prestasi, Ananda. Berusahalah dan sebentar lagi kamu akan segera bebas dari semua kekotoran batin.”

Buddha pernah berkata bahwa dari semua muridnya, Ananda adalah yang telah mendengar paling banyak Dharma, yang memiliki memori/ingatan yang paling baik, yang telah menguasai secara berurutan dari apa yang ia ingat, dan yang paling energik. Buddha memang tidak bisa menulis, meskipun menulis telah dikenal pada waktu itu, namun masih sangat sedikit digunakan. Baik selama hidupnya dan selama beberapa abad setelah pencapaian Nirvana terakhirnya, kata-katanya hanya tersimpan pada ingatan/memori dan ditransfer dari satu orang ke orang yang lainnya. Ananda memiliki kemampuan mengingat yang sangat maju, ditambah fakta bahwa ia terus-menerus ada di sisi Sang Buddha, itu berarti bahwa ia, lebih dari orang lain, bertanggung jawab untuk melestarikan dan men-transmisi-kan ajaran Buddha. Dengan ini, tidak berarti bahwa Ananda mengingat kata-kata Sang Buddha secara verbatim (kata demi kata/word by word) – hal tersebut adalah tidak mungkin dan tidak perlu, seperti untuk memahami Dharma tidak tergantung pada susunan kata dan kalimat tetapi pada pemahaman arti dari kata-kata. Sebaliknya, Ananda dapat mengingat intisari dari apa yang Sang Buddha katakan, kepada siapa ia mengatakan, khususnya frase-frase penting atau yang perlu ditekankan, perumpamaan-perumpamaan yang digunakan dan juga urutan di mana semua ide tersebut disajikan. Ananda akan mengulangi apa yang didengarnya dan mengingatkan kepada orang lain dan kemudian secara bertahap ajaran-ajaran dalam bentuk lisan mulai dikembangkan. Ini berarti bahwa orang yang berada jauh dari kehadiran Buddha bisa mendengar ajarannya, tanpa bantuan buku atau melakukan perjalanan jarak jauh.

Setelah Buddha mencapai akhir Nirvana, lima ratus bikhsu yang telah tercerahkan mengadakan pertemuan Dewan di Rajagaha dengan tujuan mengumpulkan semua ajaran Buddha agar bisa diturunkan kepada generasi mendatang. Karena ia tahu begitu banyak Dharma, maka sangat penting agar Ananda hadir, tapi pada saat itu ia belum tercerahkan. Saat itu karena tidak lagi harus membantu memenuhi kebutuhan Buddha, maka ia memiliki lebih banyak waktu untuk bermeditasi sehingga dapat mulai berlatih dengan ketekunan yang luar biasa, berharap bahwa ia bisa mencapai pencerahan sebelum pertemuan dewan dimulai. Ketika waktu untuk

dimulainya pertemuan tersebut semakin dekat, Ananda berlatih lebih keras lagi. Pada malam sebelum pertemuan ia duduk bermeditasi, namun ia merasa yakin kalau ia tidak akan mampu mencapai pencerahan pada keesokan harinya. Kemudian ia menyerah dan memutuskan untuk berbaring dan tidur. Dan saat kepalanya mulai menyentuh bantal, ia tiba-tiba menjadi tercerahkan. Ananda disambut hangat pada pertemuan dewan di hari berikutnya dan selama bulan berikutnya ia membacakan ribuan ajaran Buddha yang telah ia dengar, Ananda memulai setiap bacaan dengan kata-kata: ‘Demikianlah yang saya dengar’ (Evam Me Sutam). Karena kontribusi yang sangat besar untuk pelestarian Dharma, Ananda sering dikenal sebagai: ‘The Keeper of the Dharma Store’ (Dharmabhandagarika).

Karena kebaikan, kesabaran dan sifat penolongnya, Ananda disukai oleh semua orang. Tepat sebelum Nirvana terakhirnya, Sang Buddha memuji Ananda di depan para bikhsu lain, dengan berterima kasih kepadanya untuk tahun-tahun penuh persahabatan yang setia dan pelayanannya yang penuh kasih. “Para bhikkhu, semua orang yang sepenuhnya tercerahkan di masa lalu dan juga di masa depan seharusnya menjadikan Ananda sebagai teladan. Ananda adalah orang yang sangat bijaksana. Dia tahu kapan waktu yang tepat untuk para bhikkhu, bhikkhuni, orang awam, raja, menteri, pemimpin sekte lain atau murid mereka untuk datang dan menemui saya. Ananda memiliki empat kualitas yang luar biasa dan indah. Apa saja keempat kualitas tersebut? Jika para bikhsu datang untuk menemui Ananda, mereka senang saat menemuinya, dan ketika ia mengajarkan Dharma kepada mereka, mereka senang mendengarnya, dan ketika ia telah selesai, mereka kecewa.. Dan itu semua berlaku sama, baik untuk para bikhuni, juga untuk orang-orang awam lainnya.”

The word ‘Ānanda’ means ‘Bliss’ in Pali, Sanskrit as well as other Indian languages. It is a popular name in India and Indonesia.

In the Kannakatthala Sutta (MN 90), Ananda is identified with the meaning of his name:

Then King Pasenadi Kosala said to the Blessed One, “Lord, what is the name of this monk?”

“His name is Ananda, great king.”

“What a joy he is! What a true joy!...”



Iklan

Bagikan ini:

 Facebook 21

 Suka

Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Ananda/Bliss](#). Tandai [permalink](#).

Kriya Yoga Nusantara

Blog di WordPress.com.